

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V SD NEGERI RAULO KABUPATEN GOWA

Muliya Ayu Islamiyah¹, Idawati², Jamaluddin Arifin³
^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
[1muliyaayuislamiah@gmail.com](mailto:muliyaayuislamiah@gmail.com), [2idafadollah@unismuh.ac.id](mailto:idafadollah@unismuh.ac.id),
[3jamaluddinarifin@unismuh.ac.id](mailto:jamaluddinarifin@unismuh.ac.id).

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of differentiated instruction in Social Studies for fifth-grade students at SD Negeri Raulo, Gowa Regency, identify the supporting and inhibiting factors, and analyze students' learning outcomes. This research employed a qualitative approach with a descriptive design and case study method. The research subjects consisted of a teacher and fifth-grade students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results showed that differentiated instruction had been implemented through the adjustment of content, process, and product based on students' characteristics, although it was not yet optimal. Supporting factors included teacher awareness and school support, while inhibiting factors included limited facilities and time constraints. The implementation had a positive impact on students' engagement, motivation, and understanding.

Keywords: differentiated instruction, Social Studies, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Raulo Kabupaten Gowa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan analisis data berupa reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk, meskipun belum optimal. Faktor pendukung meliputi kesadaran guru dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan waktu. Implementasi ini berdampak positif terhadap keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, IPS, hasil belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas

sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan mampu menghadapi dinamika perkembangan zaman.

Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa yang meliputi kemampuan, minat, serta gaya belajar yang berbeda-beda.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung bersifat seragam dan berpusat pada guru. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan di bawah maupun di atas rata-rata. Siswa yang aktif cenderung lebih mendominasi proses pembelajaran, sementara siswa yang pasif sering kali tertinggal dan kurang terlibat secara maksimal.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan belajar siswa yang beragam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran

berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam kurikulum ini, guru dituntut untuk lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran serta mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan adaptif dan inklusif.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di lapangan tidak selalu berjalan dengan optimal. Guru menghadapi berbagai kendala, baik dari segi internal maupun eksternal. Kendala internal meliputi keterbatasan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, sementara kendala

eksternal meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, serta waktu pembelajaran yang terbatas. Selain itu, heterogenitas siswa dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Raulo Kabupaten Gowa, ditemukan bahwa guru telah berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun masih menghadapi berbagai hambatan. Perbedaan karakter siswa, khususnya antara siswa aktif dan pasif, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung juga menjadi kendala dalam penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, penelitian tersebut juga mengungkap bahwa implementasinya masih belum optimal dan memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam hal kompetensi guru dan manajemen kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Raulo Kabupaten Gowa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS kelas V?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambatnya?
3. Bagaimana dampaknya terhadap hasil belajar siswa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena secara

mendalam, khususnya terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks nyata di kelas.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti memfokuskan pada satu lokasi penelitian, yaitu SD Negeri Raulo Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun belum optimal.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas V dan siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara mendalam dengan guru dan siswa
2. Observasi proses pembelajaran di kelas
3. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan hasil belajar siswa

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data

dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan hubungan antar data yang ditemukan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui beberapa strategi utama, yaitu penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Ketiga aspek ini menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana pendekatan diferensiasi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada aspek konten, guru melakukan penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan kesiapan belajar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberikan materi yang lebih kompleks dan menantang, sedangkan siswa dengan

kemampuan rendah diberikan materi yang lebih sederhana dan bertahap. Penyesuaian ini menunjukkan adanya upaya guru dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan akademik siswa agar setiap siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kapasitasnya. Selain itu, guru juga berusaha mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa sehingga lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pada aspek proses, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan individu. Variasi metode ini bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, baik yang cenderung visual, auditori, maupun kinestetik. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk saling bertukar pendapat dan bekerja sama, sementara melalui tanya jawab dan penugasan individu, siswa dilatih untuk berpikir mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses bagaimana siswa memahami dan mengolah informasi.

Pada aspek produk, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang berbeda, seperti membuat rangkuman, presentasi, atau karya sederhana. Pemberian variasi produk ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, hasil belajar siswa tidak hanya diukur dari satu bentuk penilaian, tetapi melalui berbagai bentuk produk yang mencerminkan pemahaman mereka secara lebih komprehensif.

Selain ketiga aspek tersebut, implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga terlihat dari adanya upaya guru dalam melakukan pendekatan individual kepada siswa. Guru berusaha memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar serta memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan secara optimal. Guru masih

mengalami kesulitan dalam mengelola waktu pembelajaran, terutama dalam membagi perhatian secara merata kepada seluruh siswa yang memiliki kebutuhan berbeda. Selain itu, keterbatasan dalam merancang variasi aktivitas pembelajaran juga menjadi kendala, sehingga diferensiasi yang dilakukan belum sepenuhnya mencakup seluruh aspek kebutuhan belajar siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, serta peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan strategi diferensiasi secara menyeluruh. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan mampu memberikan dampak yang merata bagi seluruh siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi antara lain kesadaran guru akan pentingnya memahami perbedaan karakteristik siswa. Guru

menunjukkan upaya untuk mengenali kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran. Kesadaran ini menjadi modal utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena tanpa pemahaman terhadap keberagaman siswa, strategi pembelajaran yang adaptif sulit untuk diwujudkan. Selain itu, adanya dukungan dari pihak sekolah, seperti kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran serta suasana sekolah yang kondusif, turut memperkuat implementasi pendekatan ini.

Jumlah siswa yang relatif tidak terlalu besar dalam satu kelas juga menjadi faktor pendukung. Kondisi ini memungkinkan guru untuk lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual, memberikan perhatian yang lebih merata, serta melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, proses diferensiasi dapat dilakukan secara lebih terarah dan efektif.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga dihadapkan pada berbagai faktor penghambat yang cukup kompleks.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Ketersediaan media pembelajaran yang terbatas menyebabkan guru kesulitan dalam menyediakan variasi sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Padahal, dalam pembelajaran berdiferensiasi, variasi media dan sumber belajar sangat diperlukan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan yang signifikan. Guru dituntut untuk menyelesaikan target kurikulum dalam waktu yang telah ditentukan, sementara penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu lebih untuk melakukan asesmen awal, merancang strategi yang berbeda, serta memberikan pendampingan kepada siswa secara individual. Kondisi ini sering kali membuat guru kembali menggunakan metode pembelajaran konvensional yang dianggap lebih praktis.

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah terlibat dalam kegiatan belajar,

sedangkan siswa yang pasif memerlukan perhatian dan pendekatan khusus agar dapat berpartisipasi secara optimal. Perbedaan ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik agar seluruh siswa dapat terlibat secara merata.

Selain itu, kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam terkait konsep diferensiasi, khususnya dalam hal melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang variatif. Kurangnya pelatihan dan pendampingan terkait implementasi Kurikulum Merdeka turut memengaruhi kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan ini secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal, seperti kesiapan dan kompetensi guru, serta faktor eksternal, seperti dukungan sekolah, ketersediaan sarana, dan kondisi siswa. Oleh

karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru serta penyediaan fasilitas yang memadai agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara efektif dan optimal.

3. Dampak terhadap Hasil Belajar

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi, menjawab pertanyaan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan lebih baik dibandingkan sebelum penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Dari aspek afektif, pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena mereka diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing. Suasana pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak monoton juga membuat siswa

merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berpartisipasi.

Selanjutnya, dari aspek psikomotorik, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan belajar, seperti kemampuan bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat, serta menghasilkan produk pembelajaran sesuai dengan tugas yang diberikan. Variasi aktivitas dalam pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosial mereka.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi berperan aktif dalam proses belajar melalui diskusi, eksplorasi, dan penyelesaian tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara siswa aktif dan siswa pasif. Siswa yang aktif cenderung lebih cepat beradaptasi dengan pendekatan

pembelajaran berdiferensiasi dan lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, siswa yang pasif masih memerlukan bimbingan dan perhatian khusus agar dapat terlibat secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh siswa secara merata.

Kesenjangan tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan kesiapan belajar dan kepercayaan diri siswa. Siswa dengan tingkat kesiapan yang rendah cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dan menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang baru. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendampingan yang lebih intensif serta memberikan strategi pembelajaran yang lebih spesifik bagi siswa yang kurang aktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pengembangan yang berkelanjutan, terutama dalam hal pemerataan keterlibatan siswa dan peningkatan kemampuan guru dalam

mengelola pembelajaran yang adaptif. Upaya ini penting agar seluruh siswa, baik yang aktif maupun pasif, dapat memperoleh manfaat yang sama dari proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Raulo telah diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Namun, implementasinya belum optimal karena masih terdapat berbagai kendala.

Faktor pendukung utama meliputi kesadaran guru dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana, waktu, dan perbedaan partisipasi siswa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, meskipun masih perlu pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D., et al. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 120–130.

- Aprima, R. (2022). Pengaruh diferensiasi produk terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 45–52.
- Arifin, J., & Munir, M. (2021). Strategi pembelajaran adaptif dalam kelas heterogen. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 210–218.
- Damiati, D., Junaedi, J., & Junaedi, E. (2024). Tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 55–64.
- Efendi, R., Muhtar, T., & Herlambang, Y. (2023). Pembelajaran student-centered dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 134–142.
- Fitriyah, N., & Bisri, M. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 15–24.
- Hidayat, A. (2024). Pengaruh pembelajaran kooperatif dalam diferensiasi terhadap keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 88–97.
- Idawati, I., Nursalam, N., & Darmayanti, D. (2024). Inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 75–84.
- Jannah, S. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan tantangannya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 101–110.
- Mariati, M., et al. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(2), 90–98.
- Marlina. (2020). Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Jakarta: Kencana.
- Marks, A., et al. (2021). Principles of differentiated instruction in modern classrooms. *International Journal of Education*, 13(2), 45–60.
- Pratomo, H., et al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 200–210.
- Setyawati, R. (2022). Kebijakan pendidikan dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(1), 33–40.
- Sari, D. (2024). Problematika pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 60–68.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2019). Leading and managing a differentiated classroom. Alexandria, VA: ASCD.
- Wahyuningtyas, N., et al. (2023). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 150–160.